



Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan

Aisyah. P^{1*}, Basri Bado², Abdul Rajab³, Sri Astuty⁴

¹²³⁴Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Email: aisyahpasuloi6@gmail.com^{*1}, basri.bado@unm.ac.id², abdulrajab@unm.ac.id³, sri.astuty@unm.ac.id⁴

Doi : <https://doi.org/10.37339/e-bis.v10i1.3024>

Diterbitkan oleh Politeknik Piki Ganesha Indonesia

Info Artikel

Diterima :
2026-01-31
Diperbaiki :
2026-02-04
Disetujui :
2026-02-05

Kata Kunci :

Pendapatan Daerah; Dana
Alokasi; Pertumbuhan Ekonomi

Keywords :

Regional Income; Allocation
Funds; Economic Growth

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar, Parepare, dan Palopo sering naik-turun, terutama akibat pandemi dan ketergantungan pada dana pusat (DAU) yang besar, sementara pendapatan Asli Daerahnya masih terbatas dan kurang beragam. Pada hasil penelitian sebelumnya pendapatan asli daerah kadang berpengaruh positif, kadang tidak serta DAU yang jarang mendorong pertumbuhan, serta belum ada studi terkini yang khusus menganalisis ketiga kota ini pasca pandemi covid. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap pertumbuhan ekonomi di tiga kota di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2011-2024. Menggunakan metode analisis data panel dari BPS Sulsel dan DJPK. Hasil menunjukkan bahwa, PAD berpengaruh signifikan, dan DAU tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Pemerintah daerah perlu meningkatkan pendapatan daerah dan mengoptimalkan DAU untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di masa mendatang.

ABSTRACT

Economic growth in Makassar, Parepare, and Palopo cities frequently fluctuates, mainly due to the pandemic and heavy reliance on central government funds (DAU), while local own-source revenue (PAD) remains limited and lacks diversification. Previous research shows inconsistent results: PAD sometimes has positive effects, sometimes not, DAU rarely drives growth, and no recent studies specifically analyze these three cities post-COVID pandemic. Therefore, this study aims to examine the impact of PAD and DAU on economic growth in the three cities of South Sulawesi Province during 2011-2024. It uses panel data analysis method from BPS Sulsel and DJPK. Results show PAD has significant effect, while DAU has no significant effect on economic growth in South Sulawesi Province. Local governments need to increase PAD and optimize DAU to boost future economic growth.

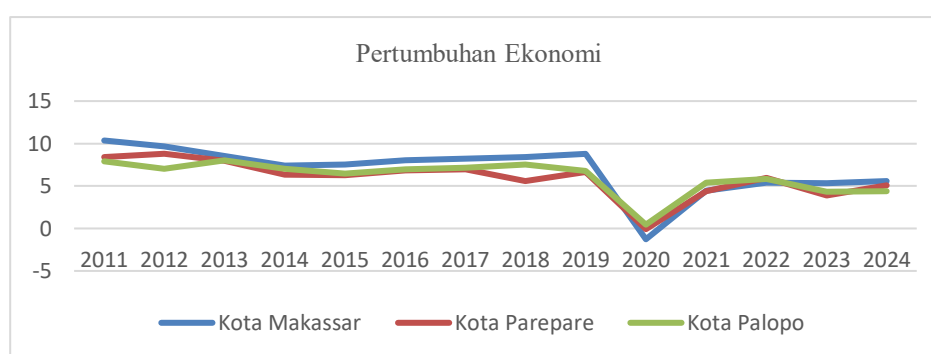
Alamat Korespondensi : Jl. Letnan Jenderal Suprpto No.73 Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia 54311

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang mencerminkan peningkatan kemampuan suatu daerah untuk menciptakan produk dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakatnya secara berkelanjutan, merupakan ukuran penting keberhasilan pembangunan daerah. Pertumbuhan ekonomi ini sangat bergantung pada instrumen fiskal dalam kerangka otonomi daerah Indonesia, khususnya Dana

Alokasi Umum (APBN) dan Pendapatan Asli Daerah (PPN), yang merupakan pilar utama desentralisasi fiskal untuk mendukung kemandirian daerah.

Landasan konseptual yang kuat disediakan oleh teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan (1956), yang menyatakan bahwa akumulasi modal dan kemajuan teknologi mendorong pertumbuhan jangka panjang, dengan PAD dan DAU bertindak sebagai input modal fiskal yang meningkatkan produksi per kapita kondisi stabil. Menurut konsep ini, daerah dengan PAD tinggi dapat mengurangi ketergantungan pada DAU dan meningkatkan efisiensi produksi dengan mencapai pertumbuhan mandiri melalui investasi lokal. Ketika PAD dan DAU diintegrasikan dengan teori Oates, diasumsikan bahwa keduanya berdampak positif pada PDB secara bersamaan, dengan DAU menjamin stabilitas fiskal dan PAD menawarkan fleksibilitas alokasi (AbdiAbbas, 2025). Grafik ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi tiga kota di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2011 hingga 2024.



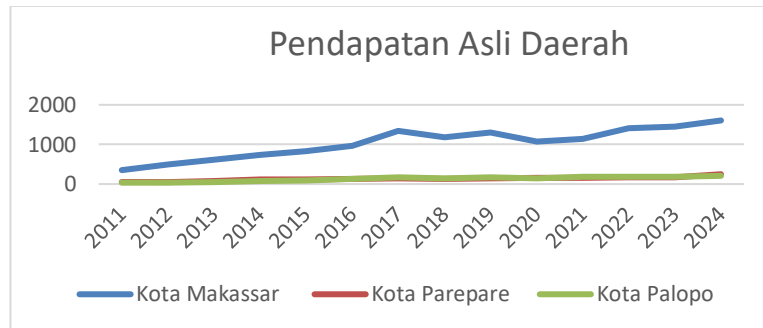
Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi di tiga Kota di Provinsi Sulawesi Selatan
Sumber: BPS,2024

Berdasarkan gambar 1 Laju pertumbuhan ekonomi Kota Makassar, Parepare, dan Palopo periode 2011-2024 menunjukkan tren fluktuatif dengan rata-rata Makassar (6,54%) tertinggi, diikuti Parepare (5,88%) dan Palopo (5,78%). Periode pra-pandemi 2011-2019 relatif stabil dan kuat (Makassar puncak 10,36% tahun 2011), namun 2020 mengalami kontraksi tajam akibat pandemi (Makassar -1,27%, Parepare -0,08%, Palopo 0,45%). Pemulihan pasca-2020 stabil di kisaran 4-6%, meskipun belum kembali ke level sebelumnya.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, yang memberikan otonomi penuh kepada pemerintah daerah atas pengelolaan sumber daya fiskal mereka, DAU bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk memenuhi kebutuhan fiskal dasar dan mengurangi kesenjangan kemampuan antar daerah, sedangkan PAD diperoleh dari pajak daerah, pungutan daerah, hasil dari pengelolaan aset daerah yang terpisah, dan pendapatan sah lainnya. (Suandi, 2016).

Menurut teori desentralisasi fiskal Oates (1972), yang menekankan efektivitas alokasi sumber daya melalui pengetahuan tentang preferensi masyarakat setempat, PAD secara konseptual berupaya meningkatkan fleksibilitas fiskal pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan sesuai dengan potensi dan kebutuhan lokal. Unsur-unsur utama PAD adalah pungutan atas layanan publik, layanan bisnis, dan izin khusus, serta pajak lokal seperti pajak hotel, restoran, periklanan, dan penerangan jalan. Pungutan ini diharapkan dapat menciptakan efek pengganda melalui investasi infrastruktur dan layanan publik yang lebih baik. Namun,

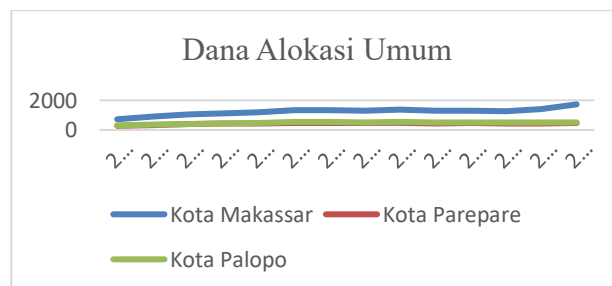
pengelolaan PAD sering kali menghadapi hambatan struktural yang mempersulit transformasi PAD menjadi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, seperti ketergantungan pada sektor ekonomi tertentu, dominasi pengeluaran karyawan yang membatasi distribusi modal produktif, dan kurangnya diversifikasi sumber pendapatan. (Shafwah & Mukhtar, 2024).



Gambar 2. Realisasi Pendapatan Asli Daerah di tiga kota di Provinsi Sulawesi Selatan
Sumber: BPS 2024

Berdasarkan gambar 2 Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Triwulan I pada Kota Makassar, Parepare, dan Palopo selama 2011-2024 menunjukkan tren peningkatan secara keseluruhan meskipun diselingi fluktuasi tahunan, dengan Makassar mendominasi nilai absolut tertinggi (Rp351,69 miliar pada 2011 menjadi Rp1.605,01 triliun pada 2024, naik 356%). Kota Parepare mencatat pertumbuhan moderat namun stabil (Rp50,92 miliar menjadi Rp248,07 miliar, naik 387%), sementara Palopo menunjukkan peningkatan relatif tercepat (Rp35,70 miliar menjadi Rp207,54 miliar, naik 481%) meski mengalami stagnasi periode 2018-2021. Pola ini mencerminkan penguatan kapasitas fiskal regional Sulawesi Selatan, dengan Makassar sebagai pusat kontribusi utama akibat skala ekonomi yang lebih besar.

Berdasarkan UUD No. 1 Tahun 2022, Dana Alokasi Umum (APBN) terdiri dari dana yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah tanpa batasan khusus dalam penggunaannya, dengan tujuan memperkuat kemampuan keuangan daerah dalam melaksanakan tugas pemerintah dan memberikan pelayanan publik. Karena menyeimbangkan kesenjangan anggaran antar daerah, APBN (Anggaran Negara) sangat penting bagi otonomi daerah di Indonesia. Hal ini memungkinkan daerah dengan Pendapatan Asli Daerah (PPN) rendah untuk terus menyediakan kebutuhan pokok warganya dan melaksanakan proyek-proyek pembangunan yang signifikan.



Gambar 3. Realisasi Penerimaan Dana Alokasi Umum di tiga kota di Provinsi Sulawesi Selatan
Sumber: BPS,2024

Penerimaan Dana Alokasi Umum (DAU) di Kota Makassar, Parepare, dan Palopo selama 2011-2024 menunjukkan tren peningkatan signifikan dengan disparitas antar kota yang mencolok, di mana Makassar secara konsisten mendominasi alokasi terbesar dari Rp718,799 miliar (2011) menjadi Rp1.725,79 triliun (2024), diikuti Palopo yang naik dari Rp298,099 miliar menjadi Rp521,857 miliar, serta Parepare dari Rp276,566 miliar menjadi Rp469,305 miliar. Pola ini mencerminkan skala populasi dan kebutuhan fiskal Makassar yang lebih besar sebagai pusat ekonomi regional Sulawesi Selatan, meskipun ketiga kota sama-sama mengalami ekspansi DAU secara proporsional sepanjang periode penelitian.

Masalah fiskal di kota-kota seperti Makassar, Palopo, dan Parepare umumnya bersumber dari ketidakseimbangan potensi ekonomi dan realisasi PAD, di mana kota pusat perdagangan menghadapi fluktuasi faktor eksternal sementara kota menengah bergulat dengan defisit struktural serta ketimpangan distribusi kesejahteraan. Faktor pemicu seperti pemangkasan Transfer ke Daerah (TKD), inflasi pangan, dan beban pengeluaran politik lokal semakin memperparah kondisi tersebut, menciptakan kesenjangan antara ekspektasi otonomi daerah dan realitas ketergantungan pada DAU. Studi empiris terdahulu menunjukkan hubungan PAD, DAU, dan pertumbuhan ekonomi dengan temuan beragam. (Tasya et al., 2023) menemukan PAD berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan melalui efek pengganda belanja modal infrastruktur. Sebaliknya, (Jeisika Lulage, Een N. Walewangko, 2023) di Kepulauan Talaud menyimpulkan DAU tidak signifikan akibat dominasi pengeluaran personel yang menggerus alokasi investasi produktif. (Bukit, 2022) di Jambi menunjukkan PAD cenderung tidak signifikan parsial ketika pengelolaan fiskal suboptimal, sementara (Munawaroh, 2022) justru menemukan PAD positif signifikan di tingkat provinsi. (Pratama, 2021) di Bali mengkonfirmasi PAD mendorong pertumbuhan ekonomi melalui optimalisasi potensi lokal.

Meskipun banyak penelitian membahas Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU). Sebagian besar studi hanya menganalisis provinsi Sulawesi Selatan secara umum, padahal perbedaan kemampuan fiskal antar kota sangat besar dimana PAD kota Makassar 4 kali lebih tinggi dibanding Parepare dan Palopo. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis non-panel dengan data lama sebelum 2022, sehingga tidak menangkap perubahan ekonomi setelah pandemi COVID-19 yang sangat memengaruhi otonomi daerah saat ini. Oleh karena itu, peneliti bertujuan meneliti dengan analisis data panel periode 2011-2024 yang fokus pada ketiga kota strategis Sulawesi Selatan, memberikan temuan terbaru tentang bagaimana PAD dan DAU sebenarnya memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah.

KAJIAN PUSTAKA

Pendapatan Asli Daerah

Uang yang diperoleh pemerintah daerah dari pajak daerah, pungutan, hasil pengelolaan aset daerah yang dikelola secara independen, dan berbagai sumber pendapatan legal lainnya dikenal sebagai pendapatan asli daerah, atau PAD. Sebagai penerapan konsep desentralisasi, pengelolaan PAD bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada daerah dalam menggunakan sumber pendanaan yang memfasilitasi implementasi otonomi daerah. (Badrudin, 2017). Menurut Charles Tiebout (1956) dalam *A Pure Theory of Local Expenditures* mengemukakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) tercipta melalui mekanisme kompetisi antar daerah, di mana

warga 'memilih' daerah dengan kombinasi pajak terendah dan layanan publik terbaik melalui mobilitas residensial (dalam Yuliana Heydemans et al., 2025). Richard Musgrave membagi pendapatan daerah ke alokasi (PAD optimalkan infrastruktur), distribusi (DAU ratakan disparitas), dan stabilisasi (pusat tangani siklus), di mana PAD fokus alokasi efisien sesuai potensi lokal seperti pajak reklame Sulsel. Pendapatan daerah bukan sekadar kas, tapi instrumen fungsi fiskal bertingkat, dengan PAD hindari "crowding out" transfer pusat (dalam Kindangen & Lopian, 2016).

Instrumen Perhitungan Pendapatan Asli Daerah adalah sebagai berikut:

$$\text{PAD} = \text{Pajak Daerah} + \text{Retribusi Daerah} + \text{Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan} + \text{Lain-lain PAD yang sah}$$

(Tasya A. Makawaehe et al., 2023) Menurut penelitiannya yang berjudul "Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara," ia menemukan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara signifikan dan positif memengaruhi pertumbuhan ekonomi di 15 kabupaten dan kota; peningkatan PAD dapat meningkatkan PDRB melalui efek pengganda belanja modal infrastruktur.

Dana Alokasi Umum

Dana Alokasi Umum (DAU), sebagian dari anggaran yang diambil dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), diberikan kepada pemerintah daerah untuk membantu membiayai berbagai kebutuhan daerah dalam melaksanakan desentralisasi dan menutup kesenjangan kapasitas fiskal antar daerah (Pratama, 2021). Jeisika Lulage dkk. (2023) menyatakan bahwa penelitian sebelumnya mengkaji pengaruh PAD, DAU, dan DAK terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Talaud pada tahun 2010–2021 menggunakan regresi linier berganda dengan data BPS dan DJPK. Karena pengeluaran personel mendominasi dan mengurangi alokasi infrastruktur produktif, mereka menemukan bahwa DAU memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan.

Penelitian menurut (Munawaroh, 2022) menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB per kapita) di Provinsi Jambi, sementara Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) tidak berpengaruh signifikan secara parsial meskipun secara simultan ketiganya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. penggunaan DAU yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan operasional rutin daripada untuk investasi modal dapat mengakibatkan kurangnya dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun DAU dapat membantu dalam stabilisasi fiskal, efektivitasnya dalam mendorong inovasi dan pembangunan ekonomi jangka panjang masih dipertanyakan (Fjeldstad et al., 2004).

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut teori pertumbuhan ekonomi neoklasik Solow-Swan (1956), akumulasi modal, ekspansi angkatan kerja, dan kemajuan teknologi eksogen menentukan pertumbuhan jangka panjang. Peningkatan PAD dan DAU bertindak sebagai masukan modal fiskal untuk meningkatkan produksi per kapita kondisi mapan. Menurut konsep ini, daerah dengan

pendapatan per kapita rendah akan berkembang lebih cepat jika mereka mendapatkan investasi lokal dari PAD, yang akan mengurangi ketidaksetaraan melalui reinvestasi yang efektif. (Kiki Amalia, Mariatul Kiftiah, 2016).

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dengan desain penelitian data panel yang menggabungkan data *cross-sectional* dan *time series* untuk menyelidiki hubungan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan pertumbuhan ekonomi di tiga kota di Sulawesi Selatan. Dengan fokus pada indikator PAD, DAU, dan pertumbuhan ekonomi, data sekunder dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan yang mencakup tahun 2011 hingga 2024 digunakan. Bersama dengan model regresi data panel, uji-t, uji-F, uji asumsi klasik, dan uji spesifikasi model, Eviews 13 adalah alat analisis yang digunakan. Prosedurnya meliputi impor data OLS gabungan, pemilihan model terbaik, estimasi parameter, dan interpretasi koefisien.

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 PAD_{it} + \beta_2 DAU_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

PE_{it}	=Pertumbuhan Ekonomi di Kota i Periode t
$\beta_1 PAD_{it}$	=Pendapatan Asli Daerah di Kota i Periode t
$\beta_2 DAU_{it}$	=Dana alokasi Umum di Kota i periode t
β_0	=Konstanta
$\beta_1 \beta_2$	=Koefisien Regresi
ε_{it}	=Error Term

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Analisa

Temuan analisis data panel menggunakan perangkat lunak EViews berdasarkan data sekunder tahun 2011–2024 dari Direktorat Jenderal Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (DJPK) Kementerian Keuangan dan Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan disajikan di bawah ini. Model optimal dipilih, parameter untuk Model Efek Umum, Model Efek Tetap, dan Pengali Lagrange diestimasi, asumsi klasik diuji, dan dilakukan uji statistik koefisien determinasi, uji-t, dan uji-F.

Uji Chow

Dalam Uji Chow, keputusan dibuat berdasarkan nilai probabilitas F. Model Efek Umum (Common Effects Model/CEM) dipilih dan H₀ diterima jika probabilitas F lebih besar dari 0,05; jika kurang dari 0,05, H₀ ditolak dan model Efek Tetap (Fixed Effects Model/FEM) digunakan. (Gujarati, 2003).

Tabel 1. Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	0.696267	(2,31)	0.5061
<i>Cross-section Chi-square</i>	1.581868	2	0.4534

Sumber: output Eviews 13, 2026

Hasil uji chow menunjukkan probabilitas F sebesar $0.0422 < \alpha (0,05)$, sehingga model *Common Effect* ditolak dan *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih.

Uji Hausman

Nilai probabilitas berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam Uji Hausman. Model Efek Acak digunakan jika nilai probabilitas lebih besar dari atau sama dengan 0,05, dalam hal ini H0 diterima. Di sisi lain, Model Efek Tetap digunakan dan H0 ditolak jika nilai probabilitas kurang dari 0,05. (Gujarati, 2003).

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	1.392535	2	0.0493

Sumber: output Eviews 13, 2026

Hasil uji Hausman menghasilkan probabilitas Chi-Square sebesar $0,0493 < \alpha (0,05)$, sehingga model yang terpilih yaitu *Ficed Effect Model* dan *Random Effect Model* tidak terpilih. Dari hasil uji chow dan uji hausman maka yang terpilih yaitu model *Fixed Effect* dan tidak perlu lagi melakukan uji *Lagrange Multiplier*

Analisi Regresi Data Panel

Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel dengan model Fixed Effect

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	4.152128	0.810737	5.121425	0.0000
<i>X1</i>	0.002809	0.001268	2.215561	0.0330
<i>X2</i>	0.003849	0.002078	1.852356	0.0720
<i>R-squared</i>	0.263931	<i>Mean dependent var</i>		6.415952
<i>Adjusted R-squared</i>	0.184356	<i>S.D. dependent var</i>		2.082468
<i>F-statistic</i>	3.316756	<i>Durbin-Watson stat</i>		1.513462
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.020304			

Sumber: output Eviews 13, 2026

Dari hasil diatas dapat disimpulkan model persamaan sebagai berikut:

$$PE_{it} = 4.152128 + 0.002809x_1 + 0.003894x_2 + \epsilon$$

Persamaan regresi data panel berikut menghasilkan nilai konstan sebesar 4,152128, yang berarti bahwa jika Pendapatan Asli Daerah (X1) dan Dana Alokasi Umum (X2) adalah nol, pertumbuhan ekonomi (Y) mencapai 4,152128%. Koefisien regresi PAD (X1) sebesar 0,002809

menunjukkan bahwa peningkatan PAD sebesar 1 miliar rupiah mendorong pembangunan ekonomi di Makassar, Parepare, dan Palopo sebesar 0,002809%. Koefisien DAU (X2) sebesar 0,003849 menunjukkan bahwa terdapat potensi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,003849% untuk setiap peningkatan DAU sebesar 1 miliar rupiah di ketiga lokasi tersebut.

Uji Parsial (uji t)

Uji t dilakukan untuk memeriksa pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan kriteria pengambilan keputusan berikut: jika probabilitas lebih kecil dari α (0,05), variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Hasil uji regresi data panel menunjukkan bahwa sementara Pendapatan Asli Daerah (X1) memiliki probabilitas $0,0330 < 0,05$ dan dengan demikian secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Y), Dana Alokasi Umum (X2) memiliki probabilitas $0,0720 > 0,05$ dan tidak secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kota Makassar, Parepare, dan Palopo.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai R-square adalah 0,263931. Hasilnya, komponen X1 dan X2 (Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum) memiliki tingkat pengaruh 26% terhadap Y (Pertumbuhan Ekonomi), dengan variabel atau faktor tambahan yang tidak termasuk dalam model penelitian ini mempengaruhi 74% sisanya.

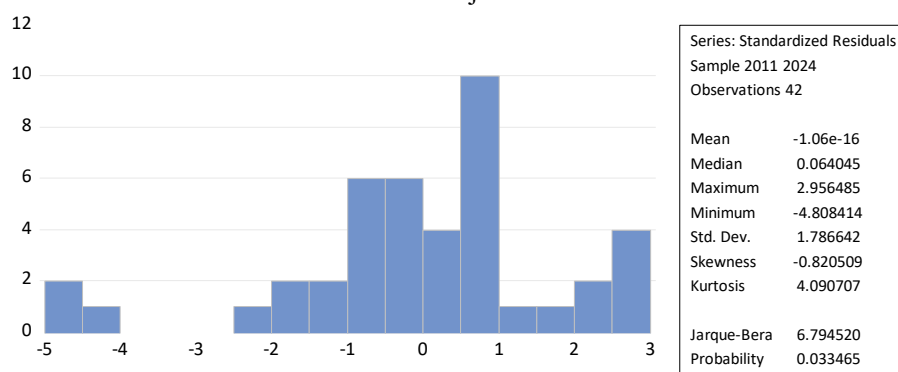
Uji Simultan (uji F)

Uji F (uji simultan) digunakan dengan kriteria pengambilan keputusan berikut untuk menentukan pengaruh gabungan variabel independen terhadap variabel dependen: jika nilai Prob F kurang dari tingkat signifikansi 5% (0,05), maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan (Ghozali, 2016). Hasil uji F, yang menunjukkan probabilitas $0,020304 < 0,05$, menunjukkan bahwa gabungan PAD dan DAU memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar, Kota Parepare, dan Kota Palopo.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan apakah residual model regresi terdistribusi secara normal menggunakan uji Jarque-Bera. Residual dianggap normal dan model dapat dilanjutkan jika probabilitasnya lebih tinggi dari 0,05.

Tabel 4. Uji Normalitas



Sumber: output Eviews 13, 2026

Teorema Limit Pusat (CLT) memungkinkan asumsi normalitas terpenuhi pada data panel dengan 42 observasi (> 30 sampel) karena distribusi rata-rata sampel mendekati normalitas seiring bertambahnya jumlah sampel, sehingga model Efek Tetap tetap valid untuk analisis lebih lanjut. Namun, hasil uji Jarque-Bera memperoleh probabilitas $0,033465 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa residual secara teknis tidak normal.

Uji Multikolinieritas

Korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi dicari melalui uji multikolinieritas. Multikolinieritas tidak ada dalam model jika nilai korelasi gabungan variabel independen kurang dari 0,8; multikolinieritas ada jika nilainya lebih besar dari 0,8.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

	X1	X2
X1	1.000000	0.141329
X2	0.141329	1.000000

Sumber: output Eviews 13, 2026

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa model regresi Fixed Effect dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinieritas dan estimasi parameternya dapat diandalkan karena koefisien korelasi antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) kurang dari 0,8.

Uji Autokorelasi

Statistik Durbin-Watson (DW) digunakan dalam uji autokorelasi untuk menemukan korelasi antara residual berurutan dalam data panel. Jika $Dw < dL$, terdapat autokorelasi positif; jika $DW > 4-dL$, terdapat autokorelasi negatif; dan jika $dU < DW < 4-dU$, tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

<i>R-squared</i>	0.104094	<i>Mean dependent var</i>	0.429314
<i>Adjusted R-squared</i>	0.007240	<i>S.D. dependent var</i>	0.490047
<i>S.E. of regression</i>	0.488270	<i>Akaike info criterion</i>	1.515448
<i>Sum squared resid</i>	8.821085	<i>Schwarz criterion</i>	1.722313

<i>Log likelihood</i>	-26.82440	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	1.591272
<i>F-statistic</i>	1.074749	<i>Durbin-Watson stat</i>	2.180063
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.382902		

Sumber: output Eviews 13, 2026

Hasil uji memperoleh statistik Durbin-Watson sebesar 2,180063 dengan nilai kritis dU (1,6061), dL (1,4073), 4-dL (2,5927), dan 4-dU (2,3939) untuk n=42 observasi dan k=2 variabel independen. Karena nilai DW berada di rentang $dU < DW < 4-dU$, maka dapat disimpulkan model regresi Fixed Effect tidak mengalami gejala autokorelasi sehingga estimasi parameter dapat dipercaya untuk analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan apakah terdapat ketidakseimbangan varians residual antar observasi dalam model regresi menggunakan Probabilitas Chi-Square (Obs*R-Squared) sebagai kriteria pengambilan keputusan. Jika nilainya lebih dari 0,05, heteroskedastisitas tidak ada (H0 diterima); jika kurang dari 0,05, heteroskedastisitas ada (H0 ditolak).

Table 7. Uji Heteroskedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	0.650194	0.210480	3.089099	0.0038
<i>X1</i>	-0.000626	0.000329	-1.902859	0.0649
<i>X2</i>	-5.66E-05	0.000539	-0.104955	0.9170

Sumber: output Eviews 13, 2026

Model regresi Efek Tetap tidak menunjukkan heteroskedastisitas dan telah lolos uji heteroskedastisitas, memenuhi kriteria asumsi klasik untuk estimasi parameter, menurut temuan pengujian, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk semua variabel adalah $> 0,05$.

Pembahasan

Dengan koefisien regresi sebesar 0,002809, temuan penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PPN) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Makassar, Parepare, dan Palopo. Ini berarti bahwa untuk setiap peningkatan satu miliar rupiah pada PPN, pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,002809%. Peningkatan PAD memungkinkan optimalisasi sektor ekonomi unggulan lokal melalui investasi infrastruktur dan pengembangan potensi daerah, sebagaimana dikonfirmasi oleh nilai probabilitas t-statistik $0,0330 < \alpha (0,05)$. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Pratama, 2021) di Provinsi Bali yang juga menemukan PAD berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, mengindikasikan kemampuan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan sumber pendapatan lokal sebagai pendorong kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ketiga kota dengan koefisien regresi 0,003849 dan probabilitas t-statistik $0,0720 > \alpha (0,05)$, menunjukkan bahwa kenaikan DAU satu miliar rupiah hanya berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,003849% namun efeknya tidak dapat dipercaya secara statistik. Hal ini disebabkan DAU cenderung terserap untuk belanja tidak langsung seperti gaji pegawai dan operasional rutin yang

tidak produktif secara ekonomi. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Jeisika Lulage et al., 2023) di Kabupaten Kepulauan Talaud yang menyimpulkan DAU tidak signifikan akibat alokasi mayoritas ke belanja non-investasi, sehingga gagal menjadi stimulus pertumbuhan ekonomi regional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar, Parepare, dan Palopo periode 2011-2024, dapat disimpulkan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi ketiga kota tersebut, di mana peningkatan PAD mendorong percepatan ekonomi melalui optimalisasi potensi lokal dan menjadi tolok ukur kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, DAU menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan karena cenderung terserap untuk belanja operasional rutin, meskipun tetap berkontribusi dalam pemerataan fiskal dan pelayanan publik sesuai tujuan otonomi daerah. PAD dan DAU secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada saat yang bersamaan (probabilitas uji F $0,020304 < 0,05$), oleh karena itu pemerintah daerah harus lebih agresif dalam memaksimalkan PAD sambil secara strategis menggunakan DAU untuk mengurangi kesenjangan pembangunan daerah.

Kepada pemerintah pusat dan daerah, disarankan menyederhanakan regulasi pengelolaan PAD agar ketiga kota lebih bebas mengeksplorasi sumber pendapatan baru seperti pajak reklame dan retribusi jasa usaha untuk memperkuat kemandirian fiskal, serta mengoptimalkan DAU melalui alokasi minimal untuk belanja modal produktif guna mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memasukkan variabel tambahan seperti belanja modal, investasi asing, atau tenaga kerja untuk mengidentifikasi faktor lain penentu pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut dengan periode penelitian yang diperbarui mengikuti kondisi ekonomi terkini

REFERENSI

- AbdiAbbas. (2025). *Fiskal Pro-Siklikal terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Kredibilitas Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal Pro-Siklikal terhadap Pertumbuhan Ekonomi*.
- Badrudin. (2017). *Ekonomika Otonomi Daerah*. UPP STIM YKPN, 3(1), 1–15.
- Bukit, P. (2022). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Kemandirian Daerah dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2010-2019*. 22(1), 325–334. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.2036>
- Fjeldstad, O. ... Nygaard, K. (2004). *Local government finances and financial management in Tanzania*. *Local government finances and financial management in Tanzania*.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics*. Gary Burke.
- Jeisika Lulage, Een N. Walewangko, K. D. T. (2023). *Pengaruh dana alokasi umum dan dana alokasi khusus terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten kepulauan talaud tahun 2010 – 2021*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(6), 229–240.
- Kiki Amalia, Mariatul Kiftiah, E. S. (2016). *Penerapan Teori Solow-Swan pada Pertumbuhan*

Ekonomi. 05(1), 39–44.

- Kindangen, P., & Lopian, A. L. P. (2016). *Flypaper Effect pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta Pengaruhnya terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah*. 18(2), 20–39.
- Munawarroh, S. (2022). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Tingkat Kemandirian Daerah Terhadap Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jambi Tahun 2010-2020*.
- Pratama. (2021). *Pengaruh Pendapatan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali Tahun 2014-2020*. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Shafwah, R., & Mukhtar, A. (2024). *Jurnal Bisnis Net Volume : 7 No . 1 Juni , 2024 | ISSN : 2621 - EISSN : 2722- 3574 Pendapatan Asli Daerah (PAD) : Kunci Pertumbuhan Ekonomi yang Berkelanjutan Jurnal Bisnis Net Volume : 7 No . 1. 1, 282–289*.
- Suandi, I. (2016). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Tasya A. Makawaehe, Een N.Walewangko, J. I. S. (2023). *Analisis pengaruh pendapatan asli daerah, belanja modal dan dana alokasi umum terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi sulawesi selatan. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 23No. 3 Bulan Maret2023, 23(3), 37–48*.
- Yuliana Heydemans, Agnes L.Ch.P. Lagian, E. N. W. (2025). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) Dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Kinerja Keuangan Daerah Serta Dampaknya Pada Keterlambatan Penyerapan Anggaran Di Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam, 6(3), 1477–1490*.